

Hubungan Ambisi Karir Dengan Keputusan Menunda Pernikahan Pada Generasi Z

The Relationship Between Career Ambition and the Decision to Postpone Marriage Among Generation Z

Najwa Aurelia Kamiilah Firdaus*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: Najwa.21116@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penurunan angka pernikahan pada generasi muda, khususnya Generasi Z, menunjukkan adanya pergeseran prioritas hidup, salah satunya berkaitan dengan ambisi terhadap pencapaian karir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ambisi karir dengan keputusan menunda pernikahan pada Generasi Z. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan partisipan sebanyak 100 responden yang merupakan Generasi Z berusia 23–28 tahun, berdomisili di Surabaya, belum menikah, dan telah bekerja minimal satu tahun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Career Ambition Scale dan Reasons for Not Marrying, yang telah melalui proses adaptasi serta diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara ambisi karir dan keputusan menunda pernikahan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,694 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi ambisi karir yang dimiliki individu, maka semakin besar kecenderungannya untuk menunda pernikahan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa karir menjadi aspek yang sangat dipertimbangkan oleh generasi muda sebelum mengambil keputusan besar dalam hidupnya, seperti pernikahan.

Kata kunci : Ambisi karir; Keputusan menunda pernikahan; Generasi Z

Abstract

The decline in marriage rates among young people, particularly Generation Z, indicates a shift in life priorities, one of which is related to the ambition for career achievement. This study aims to examine the relationship between career ambition and the decision to postpone marriage among Generation Z. A quantitative correlational approach was employed with 100 participants aged 23–28 years, residing in Surabaya, unmarried, and having at least one year of work experience. Data were collected using the Career Ambition Scale and the Reasons for Not Marrying scale, both of which were adapted into Indonesian and tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using Pearson correlation. The findings revealed a significant positive relationship between career ambition and the decision to postpone marriage, with a correlation coefficient of 0.694 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). Conclusion: These results indicate that individuals with higher levels of career ambition are more likely to postpone marriage. The implications of this study suggest that career development is a major consideration for young adults when making significant life decisions such as marriage..

Keywords : Career ambition; Marriage postponement; Generation Z

Article History	*corresponding author
<p>Submitted : 17-07-2025</p> <p>Final Revised : 27-07-2025</p> <p>Accepted : 27-07-2025</p>	<div data-bbox="1002 275 1276 344" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="836 383 1342 407">This is an open access article under the CC-BY-SA license</p> <p data-bbox="836 432 1374 479">Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</p>

Pada saat ini pernikahan tidak lagi dianggap sebagai prioritas utama yang wajib dicapai ketika memasuki usia dewasa. Banyak masyarakat yang memilih untuk melakukan berbagai jenis kegiatan sebelum melangsungkan pernikahan. Menurut data World Bank (2020) terjadi peningkatan usia pernikahan pertama pada laki-laki dan perempuan sejak tahun 1995 hingga 2015, dimana saat ini rata-rata perempuan menikah pertama kali saat memasuki usia 24 tahun dan 27 tahun pada laki-laki (Halim & Sergio, 2020). Peningkatan usia pernikahan pada wanita dan pria dalam dua dekade ini menunjukkan adanya peralihan pandangan masyarakat terkait pernikahan. National Center for Health Statistics (2020) juga mencatat penurunan angka pernikahan tersebut sebesar 6% yang merupakan angka terendah semenjak tahun 1990 (Curtin & Sutton, 2020).

Hal serupa juga terjadi di Indonesia, data BPS (Badan Pusat Statistik) menyatakan frekuensi pernikahan yang terjadi di Indonesia mengalami penurunan sejak tahun 2012 hingga pada saat ini, dimana angka pernikahan terendah tercatat pada tahun 2023 yang mengalami penurunan pada semua provinsi di Indonesia. Hingga saat ini tingkat pernikahan di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 28,63% dalam jangka waktu 10 tahun belakangan (Arieza, 2024). Penurunan angka pernikahan mencapai angka 1,6 juta pada tahun 2023 dengan penurunan tercatat di empat provinsi utama di pulau jawa, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Setyowati, 2024). Penurunan angka pernikahan di Indonesia cenderung terjadi di kota-kota besar, atau daerah dengan tingkat mobilitas penduduk yang cukup tinggi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penurunan angka pernikahan terus terjadi di Kota Surabaya 5 tahun belakangan dimana semenjak tahun 2019 hingga pada saat ini, angka pernikahan terendah tercatat pada tahun 2023 yakni sebanyak 15.870 pernikahan (Widiyana, 2024).

Surabaya merupakan kota metropolitan dengan tingkat mobilitas dan modernisasi yang tinggi. Kondisi ini memengaruhi pola pikir masyarakat, termasuk Generasi Z yang cenderung lebih memprioritaskan karir dibandingkan pernikahan. Selain itu, data menunjukkan bahwa angka pernikahan di Surabaya mengalami penurunan selama lima tahun terakhir, yang menegaskan bahwa tren menunda pernikahan juga terjadi di kota ini. Kota Surabaya juga memiliki jumlah penduduk Generasi Z yang cukup besar (Statistik, 2020). Dengan banyaknya pekerja muda yang lebih mengutamakan pencapaian karir sebelum mempertimbangkan pernikahan. Faktor perkembangan ekonomi dan pendidikan di Surabaya memberikan kesempatan bagi Generasi Z untuk lebih mengembangkan karir mereka sebelum memutuskan untuk menikah (Setiawan & Kurniati, 2024).

Keputusan terkait menunda pernikahan cenderung dialami oleh individu yang telah menyelesaikan pendidikan dan memasuki usia dewasa, salah satunya generasi Z. Prof. Rose Mini Agoes Salim, Psikolog dari Universitas Indonesia mengatakan khususnya pada generasi Z, keputusan menunda pernikahan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan. Salah satu aspek utama yang memiliki pengaruh secara signifikan adalah masalah ekonomi, generasi Z menganggap pernikahan bukan hanya merupakan proses menyatukan ikatan cinta namun juga membutuhkan rencana finansial yang matang karena semakin meningkatnya

kebutuhan pokok sejalan dengan kondisi ekonomi negara yang belum stabil (Awaliyah, 2024). Penurunan angka tersebut tidak terlepas oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial di masyarakat.

Azizah Fadhilah dan Acep Aripudian dalam penelitiannya menunjukkan terdapat perubahan pola pikir terkait hubungan dan komitmen jangka panjang pada generasi Z, dimana banyak diantaranya yang cenderung ragu dengan konsep pernikahan (Adhani & Aripudin, 2024). Banyak masyarakat yang menganggap bahwa pernikahan membutuhkan kesiapan secara mental, fisik, dan finansial, sehingga banyak individu yang memilih untuk mengembangkan potensi dirinya semaksimal mungkin sebelum melaksanakan pernikahan. Pernikahan juga tidak lagi hanya dianggap sebagai suatu proses untuk melegalkan melakukan hubungan seksual, namun sebagai suatu proses yang sakral. Berbagai kasus pernikahan yang terjadi belakangan ini mendorong adanya pemikiran lebih mendalam sebelum melangsungkan pernikahan. Hal ini seringkali berkaitan dengan tantangan-tantangan yang kemungkinan dialami selama berjalannya pernikahan seperti perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), komunikasi yang buruk, atau pasangan yang belum siap dalam segala aspek.

Perekonomian yang tidak menentu serta kenaikan harga-harga di pasaran juga mendorong pertimbangan mendalam dalam diri individu sebelum memutuskan untuk melaksanakan pernikahan. Berdasarkan survei The Deloitte (2023), menyatakan kekhawatiran utama yang dimiliki oleh generasi Z pada saat ini adalah terkait biaya hidup, adanya ketidakpastian dalam ekonomi yang disertai inflasi dan pengangguran yang tinggi mendorong generasi Z mengkhawatirkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Zaman, 2024). Adanya ekspektasi-ekspektasi terkait gambaran pernikahan yang diinginkan tidak sejalan dengan kemampuan finansial yang dimiliki pada saat ini sehingga banyak diantaranya yang memutuskan untuk menunda melaksanakan pernikahan serta memprioritaskan pencapaian karir sedini mungkin. Menurut Dwidienawati dan Gandasari (2018), generasi Z memiliki sikap yang realistis terhadap kehidupannya serta membutuhkan keamanan dan stabilitas, sehingga intensif berupa gaji merupakan hal utama yang mendorong kinerja karyawan (Nurqamar et al., 2022). Dengan memiliki karir yang sukses dan stabil, serta keuangan yang baik dianggap dapat menjamin kehidupan masa depan yang dimiliki menjadi lebih nyaman serta bahagia.

Keinginan yang besar untuk mencapai stabilitas finansial sedini mungkin, mendorong individu memiliki ambisi yang tinggi dalam mengembangkan karir yang dimilikinya. Ambisi karir dapat dipahami sebagai keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk mencapai kesuksesan, kemajuan, dan pencapaian tertentu dalam aspek pekerjaannya. Seseorang yang memiliki ambisi karir tinggi cenderung memfokuskan dirinya dalam aspek pengembangan diri, tujuan profesional, serta meningkatkan keterampilan, keahlian, dan pengalaman yang dimiliki terkait pekerjaan untuk mencapai kesuksesan dalam bidang yang ditekuninya. Ambisi terhadap karir dalam diri individu dapat berkembang seiring berjalannya waktu dan dipengaruhi oleh pengalaman kerja dalam bentuk transisi karir yang dimulai sejak pekerjaan pertama (Steindórsdóttir et al., 2022). Pengalaman tersebut memungkinkan individu untuk memahami lebih baik tentang lingkungan kerja, keterampilan yang dibutuhkan, dan peluang yang tersedia.

Nazla Raihana & Abdullah (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penundaan pernikahan dilakukan berdasarkan pertimbangan yang kompleks di antaranya adalah orientasi karir, kecemasan mengenai dampak pernikahan terhadap prospek kerja, rencana pendidikan lanjutan, dan belum tercapainya kesiapan finansial dapat menjadi penyebab utama dalam keputusan untuk melakukan penundaan tersebut. Generasi muda saat ini menempatkan pekerjaan dan pendidikan sebagai tujuan pribadi yang penting untuk dicapai, hal ini menyebabkan terjadinya perubahan tingkat kepentingan yang ingin dicapai. Banyak individu yang beranggapan bahwa karir merupakan hal yang lebih penting untuk segera dicapai

dibandingkan dengan pernikahan, serta mengejar karir merupakan alasan mengapa individu tidak segera menikah (Keldal & Şeker, 2022).

Semakin banyaknya masyarakat yang memilih karir sebagai prioritas utama dalam hidupnya, sebelum melangsungkan pernikahan, menimbulkan pertanyaan sejauh mana ambisi karir dapat mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan. Individu dengan ambisi karir yang tinggi, cenderung memfokuskan dirinya pada pencapaian-pencapaian secara profesional dalam pekerjaannya seperti peningkatan keterampilan, kenaikan jabatan, atau pengalaman kerja. Fenomena ini kemudian mempengaruhi pemikiran individu sebelum membangun rumah tangga, dimana muncul pemikiran seperti apakah kehidupan rumah tangganya akan mempengaruhi karir yang dimilikinya saat ini. Di lain sisi, juga terdapat individu yang memilih untuk tetap melangsungkan pernikahan dan mengembangkan karirnya secara bersamaan. Keputusan untuk menikah atau tidak merupakan pilihan pribadi individu, seseorang yang memilih untuk menghabiskan waktunya sendiri cenderung lebih puas dengan waktu dan kehidupannya (Harianja, 2024). Perbedaan ini, mendorong perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami apakah ambisi karir memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan individu untuk menunda melangsungkan pernikahan atau sudut pandangnya terhadap pernikahan itu sendiri. Dengan melaksanakan penelitian antara hubungan kedua aspek tersebut, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam terkait perubahan-perubahan yang terjadi dalam generasi saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang saling berkaitan. Menurut Jannah (2018) pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk memahami variabel tertentu dan menjelaskan secara deskriptif berdasarkan fenomena yang diteliti. Tujuan penelitian yang menitikberatkan pada hubungan antara dua variabel yang saling berkaitan menjadikan fokus utama diarahkan pada identifikasi hubungan simetris. Dengan tujuan mengungkap hubungan antara dua variabel, penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yang dianalisis melalui metode statistik korelasi.

Sampel / Populasi

Populasi pada penelitian ini merupakan generasi Z berusia 23 hingga 28 tahun yang menetap di Kota Surabaya. Dengan pertimbangan individu pada usia tersebut merupakan individu yang telah menyelesaikan pendidikannya serta memiliki pengalaman terkait pekerjaan minimal satu tahun masa kerjanya. Teknik *Quota Sampling* dilakukan dengan menetapkan kuota atau jumlah responden pada setiap kategori dalam populasi, yang ditentukan berdasarkan ciri-ciri tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Perhitungan jumlah minimum sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan *software G*Power 3.1*, yang dirancang untuk menghitung ukuran sampel berdasarkan analisis statistik yang digunakan (Erdfelder et al., 2009). Berdasarkan hasil perhitungan dengan *G*Power 3.1*, Meskipun jumlah minimum sampel yang dibutuhkan yakni sebanyak 84 responden, penelitian ini akan melibatkan 100 partisipan untuk memastikan kelengkapan data, sesuai dengan kriteria khusus yang telah dirumuskan.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner berbasis *Google Formulir* yang berisi instrumen penelitian berbentuk skala Likert dengan empat pilihan respons (SS, S, TS, STS) guna meminimalisasi pilihan netral. Instrumen yang digunakan merupakan adaptasi dari *Career Ambition Scale* (Hirschi & Spurk, 2021) dan *Reasons for Not Marrying* (Muraco & Curran, 2012) yang telah melalui proses adaptasi lintas budaya sesuai pedoman WHO. Uji validitas dilakukan menggunakan *corrected item-total correlation* dengan hasil seluruh item pada kedua skala menunjukkan nilai korelasi di atas 0,361, sehingga dinyatakan valid. Reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha*, menunjukkan bahwa *Career Ambition Scale* ($\alpha = 0,700$) termasuk reliabel dan *Reasons for Not Marrying* ($\alpha = 0,953$) sangat reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan dalam penelitian untuk mengukur variabel secara konsisten dan akurat.

Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data yang dilakukan melalui uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* test, uji linearitas menggunakan *ANOVA*, uji hipotesis menggunakan *Spearman Rank* dengan bantuan perangkat lunak *JASP 0.19.3.0*.

Hasil

Data dari 100 responden dianalisis menggunakan perangkat lunak JASP. Hasil perolehan data statistik deskriptif dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Ambisi Karir	100	15	20	17,98	1,902
Keputusan Menunda Pernikahan	100	14	52	36,74	8,945
Valid N	100				

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel Ambisi karir memiliki nilai minimum sebesar 15 dan nilai maksimum sebesar 20, kemudian untuk rata-rata (*mean*) memiliki nilai sebesar 17,98 dan standar deviasi sebesar 1,902. Sedangkan variabel Keputusan menunda pernikahan memiliki nilai minimum sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 52, kemudian untuk rata-rata (*mean*) memiliki nilai sebesar 36,74 dan standar deviasi sebesar 8,945.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Ambisi Karir

Kategori	Nilai	Jumlah	Persentasi
Tinggi	$X > 19,882$	37	37%
Sedang	$16,78 \leq X \leq 19,882$	38	38%
Rendah	$X < 16,078$	25	25%
		100	100%

Sesuai hasil kategorisasi pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa terdapat 25 orang (25%) generasi Z di Kota Surabaya yang memiliki tingkat ambisi karir rendah, 38 orang (38%) generasi Z yang memiliki tingkat ambisi karir yang sedang, dan 37 orang (37%) generasi Z yang memiliki tingkat ambisi karir yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas generasi Z di Kota Surabaya memiliki tingkat ambisi karir yang sedang.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Keputusan Menunda Pernikahan

Kategori	Nilai	Jumlah	Presentasi
Tinggi	$X > 45,685$	22	22%
Sedang	$27,795 \leq X < 45,685$	69	69%
Rendah	$X < 27,795$	9	9%
		100	100%

Sesuai hasil kategorisasi pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa terdapat 9 orang (9%) generasi Z di Kota Surabaya yang memiliki tingkat penundaan pernikahan rendah, 69 orang (69%) generasi Z yang memiliki tingkat penundaan pernikahan yang sedang, dan 22 orang (22%) generasi Z yang memiliki tingkat penundaan pernikahan yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat menunda pernikahan generasi Z di Kota Surabaya mayoritas berada pada tingkat sedang.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Ambisi Karir	< ,001	Data Tidak
Keputusan Menunda Pernikahan	0,013	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4, dapat dinyatakan bahwa kedua variabel memiliki distribusi data yang tidak normal karena memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Terlihat dari variabel ambisi karir yang mendapatkan nilai signifikan $p = < 0,001$ ($p < 0,05$), dan variabel keputusan menunda pernikahan yang mendapatkan nilai signifikan $p = 0,013$ ($p < 0,05$).

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

	Sig.	Keterangan
Ambisi Karir	< ,001	Variabel Linear
Keputusan Menunda Pernikahan	< ,001	

Data dari kedua variabel dapat dikatakan linear apabila memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), sedangkan jika data memperoleh nilai lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka data dapat dikatakan tidak linear. Sesuai dengan hasil uji linearitas pada Tabel 5 tersebut, dapat dinyatakan kedua variabel yakni ambisi karir dan keputusan menunda pernikahan memiliki hubungan linearitas sebab kedua variabel menunjukkan nilai signifikan $< .001$; kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Tabel 6. Hasil Uji Homogentias

	Kelompok	Sig.	Interpretasi
Ambisi Karir	Jenis Kelamin	0,741	Varians Data Homogen
	Pekerjaan	0,460	
Keputusan Menunda Pernikahan	Jenis Kelamin	0,339	
	Pekerjaan	0,601	

Sejalan dengan hasil pada Tabel 6, pada data kelompok jenis kelamin pada variabel ambisi karir memiliki nilai signifikan 0,741 (sig. >0,05), sedangkan data kelompok jenis kelamin pada variabel keputusan menunda pernikahan memiliki nilai signifikan 0,339 (sig. >0,05). Adapun data kelompok pekerjaan pada variabel ambisi karir memiliki nilai signifikan 0,460 (sig. >0,05), serta data kelompok pekerjaan pada variabel keputusan menunda pernikahan memiliki nilai signifikan 0,601 (sig. >0,05). Sehingga, dapat dikatakan bahwa keragaman data dari kelompok jenis kelamin dan pekerjaan pada variabel ambisi karir dan keputusan menunda pernikahan bersifat homogen.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

		Ambisi Karir	Keputusan Menunda Pernikahan
Ambisi Karir	Spearman's rho	1	,694
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	100	100
Keputusan Menunda Pernikahan	Spearman's rho	,694	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	100	100

Hasil uji analisis korelasi dengan menggunakan metode *Spearman Rank*, variabel ambisi karir dan variabel keputusan menunda pernikahan memiliki nilai korelasi sebesar 0,694 ($r=0,694$). Angka korelasi tersebut dapat diartikan bahwa antara variabel ambisi karir dengan keputusan menunda pernikahan memiliki nilai korelasi yang kuat sesuai dengan data dalam tabel skor hasil uji hipotesis ($r=,694$). Perolehan nilai ini menunjukkan arah hubungan yang positif antara variabel berdasarkan skor hasil yang memiliki nilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ambisi karir searah atau berbanding lurus dengan variabel keputusan menunda pernikahan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ambisi karir dengan keputusan menunda pernikahan pada generasi Z di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,694 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara ambisi karir dengan keputusan menunda pernikahan. Dengan kata lain, semakin tinggi ambisi karir yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk menunda pelaksanaan pernikahan. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Istiqomah et al. (2024) yang

menemukan adanya hubungan positif antara karir dengan penundaan pernikahan pada individu, dimana dorongan untuk memprioritaskan karir dapat menjadi faktor yang signifikan dalam pengambilan keputusan tersebut.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian lain yang mengungkapkan kecenderungan individu terhadap pencapaian karirnya sebelum melaksanakan pernikahan. Riska Herliana & Khasanah Nur (2023) dalam penelitiannya menunjukkan mayoritas generasi Z memilih untuk menunda pernikahan hingga mencapai kesuksesan dalam karir dan pendidikannya, dimana 61,2% responden menganggap dengan menunda pernikahan akan memberikan lebih banyak waktu untuk mengembangkan dirinya. Willoughby et al. (2015) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa meskipun pernikahan tetap dianggap sebagai hal yang penting, namun peran karir dianggap sebagai hal yang lebih utama dalam tujuan hidupnya. Dalam penelitian Novianti et al. (2018) pun menunjukkan mayoritas responden menganggap usia ideal untuk menikah adalah ketika individu telah menyelesaikan pendidikan tinggi dan memiliki pendapatan atau pekerjaan secara tetap dan stabil.

Adapun penelitian Mostafapour et al. (2025) yang menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai pernikahan pada generasi Z, dimana kebanyakan diantara mereka memilih untuk menunda pernikahan hingga merasa siap secara ekonomi dan profesional. Penelitian yang dilakukan oleh Nurviana & Hendriani (2021) juga mengungkapkan bahwa individu menunda pernikahan dikarenakan alasan kesiapan finansial dan tanggung jawab atas karir sebelum memutuskan membangun keluarga. Penelitian Adhani & Aripudin (2024) juga menggarisbawahi pentingnya kondisi finansial, ketakutan terhadap perceraian, dan perubahan nilai sosial sebagai faktor utama yang mendorong terjadinya penundaan pernikahan. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan dalam penelitian (Zaman, 2024) yang mengatakan kekhawatiran utama yang dimiliki oleh generasi Z pada saat ini ialah terkait biaya hidup sebesar 53% akibat banyaknya permasalahan terkait inflasi, tingkat pengangguran yang cukup tinggi, serta ketidakpastian ekonomi.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat ambisi yang sedang yakni sebanyak 38 responden, serta mayoritas responden memiliki tingkat keputusan menunda pernikahan yang sedang yakni sebanyak 69 responden. Hal ini dapat dikaitkan dengan sifat intoleransi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, dimana individu cenderung melakukan tindakan terlalu berhati-hati sehingga membuat mereka kurang mampu membuat keputusan secara cepat dan tegas (Appel et al., 2024). Kondisi ini mencerminkan bahwa mayoritas responden sebenarnya belum sepenuhnya yakin dengan arah dan pencapaian yang ingin dicapai dalam hidupnya, sehingga belum cukup siap untuk memutuskan tahapan selanjutnya yang ingin dicapai.

Mayoritas responden yang berada pada tingkat penundaan pernikahan sedang kemungkinan berada dalam situasi dimana mereka tidak sepenuhnya menginginkan untuk menunda pernikahan, namun juga belum mampu membuat keputusan untuk menikah karena adanya dorongan menghindari ketidakpastian. Kebanyakan dari mereka mungkin merasa membutuhkan pertimbangan yang cukup mendalam terkait kepastian karir sebelum memutuskan untuk membangun komitmen dalam hubungan jangka panjang.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Chen & Zeng (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara intoleransi ketidakpastian dengan kecemasan karir, dimana individu yang merasa tidak nyaman menghadapi ketidakpastian cenderung mengambil keputusan secara berhati-hati karena mengkhawatirkan masa depan. Dapat dikatakan, tingkat ambisi yang sedang pada mayoritas responden berkaitan dengan kebingungan antara keinginan untuk menggapai karir dan kebutuhan untuk merasa siap untuk menikah, sehingga pengambilan keputusan ditunda sebagai bentuk upaya mengelola ketidakpastian.

Jika ditinjau dari hasil analisis deskriptif antar aspek, aspek yang paling dominan mendorong individu melakukan penundaan pernikahan ialah berkaitan dengan kekhawatiran finansial. Ini menunjukkan bahwa generasi Z dalam penelitian ini menempatkan dirinya untuk segera mencapai kestabilan keuangan sebagai syarat mutlak sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Sebagian besar responden merasa bahwa menikah memerlukan kesiapan finansial, termasuk kestabilan pendapatan, tabungan, serta kesiapan menghadapi kebutuhan rumah tangga. Ketidakstabilan keuangan dapat memunculkan kekhawatiran akan ketergantungan, beban ekonomi, serta ketidaksiapan menghadapi peran sebagai penyedia dalam keluarga. Oleh karena itu, individu memilih menunda pernikahan hingga kondisi finansial dirasa aman dan stabil. Pendapat ini dapat didukung dengan hasil penelitian Rubin et al. (2024) yang menyatakan dalam generasi Z terdapat tekanan yang nyata dari

perubahan ekonomi seperti terkait biaya pendidikan yang tinggi, inflasi, serta banyaknya angka pengangguran. Hal ini kemudian menimbulkan perasaan bahwa menikah merupakan keputusan beresiko dengan kondisi finansial yang belum cukup mumpuni.

Jika ditinjau dari hasil analisis deskriptif per item, indikator yang paling dominan dalam membentuk ambisi karir adalah pernyataan “Saya berusaha untuk meraih kesuksesan” serta “Saya memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan saya”. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki motivasi internal yang kuat untuk mencapai keberhasilan dan meraih keinginan yang dimiliki dalam kehidupan profesional mereka. Keinginan untuk berhasil dan mencapai tujuan mendorong individu untuk menunda pelaksanaan pernikahan dengan anggapan agar tidak mempengaruhi fokus dan konsentrasi individu dalam meraih tujuannya dalam aspek karir. Mayoritas responden beranggapan bahwa keberhasilan dalam bidang pekerjaan merupakan pencapaian utama yang perlu diraih terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Ye et al. (2024) yang menunjukkan bahwa dorongan individu untuk mencapai keberhasilan dalam dunia kerja memiliki berhubungan negatif dengan sikap terhadap pernikahan. Pandangan bahwa pernikahan dapat menghambat kemajuan karir mendorong banyak individu untuk memprioritaskan karir sebagai bentuk aktualisasi diri dan kemandirian.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa baik responden laki-laki maupun perempuan menunjukkan kecenderungan yang serupa dalam hal ambisi karir dan keputusan menunda pernikahan. Hal ini didasarkan pada hasil uji homogenitas yang menunjukkan bahwa sebaran data kedua jenis kelamin relatif homogen, dengan nilai signifikansi untuk variabel ambisi karir sebesar 0,741 dan keputusan menunda pernikahan sebesar 0,339 ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan Generasi Z di Surabaya memiliki ambisi karir yang relatif tinggi dan mempertimbangkan keputusan menikah dengan pendekatan yang rasional dan realistis. Tidak ada perbedaan signifikan antara keduanya dalam hal pengaruh ambisi terhadap keputusan menikah, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kesetaraan gender dalam hal peran karir dan tanggung jawab pribadi semakin menguat dalam konteks generasi muda.

Hal serupa dapat ditemukan dalam penelitian Marini et al. (2022) yang menunjukkan bahwa generasi Z baik laki-laki maupun perempuan yakni sebanyak 70,59% cenderung memiliki ekspektasi pernikahan berupa moderately egalitarian. Hal ini dapat diartikan adanya kesetaraan dalam berumah tangga, baik suami maupun istri keduanya sama-sama berperan dalam tanggung jawab finansial, pekerjaan rumah tangga, pengasuhan, serta pengambilan keputusan dalam keluarga. Temuan ini dapat memperkuat fakta bahwa bagi generasi Z memiliki kecenderungan memandang setara peran keluarga dan pernikahan.

Selain berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sebaran data yang signifikan berdasarkan jenis pekerjaan yang dimiliki responden. Berdasarkan uji homogenitas menunjukkan persebaran data relatif homogen dengan nilai signifikansi untuk variabel ambisi karir sebesar 0,460 serta 0,601 untuk variabel keputusan menunda pernikahan ($p > 0,05$). Dengan kata lain, baik responden yang bekerja pada sektor formal maupun informal menunjukkan pola ambisi karir dan keputusan menunda pernikahan yang serupa. Temuan ini mengidentifikasi bahwa jenis pekerjaan bukan merupakan faktor yang secara signifikan membentuk perbedaan tingkat ambisi maupun kecenderungan untuk menunda pernikahan pada generasi Z.

Adapun penelitian Constantin (2024) yang menyatakan bahwa penundaan pernikahan lebih banyak berkaitan dengan faktor ketidakstabilan pekerjaan dan masa transisi menuju kedewasaan, dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dijalani. Artinya, individu yang bekerja di sektor formal pun tetap menunjukkan kecenderungan menunda pernikahan apabila belum memiliki kestabilan ekonomi atau kejelasan karir. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, bahwa baik pekerja formal maupun informal dari generasi Z menunjukkan pola yang relatif serupa dalam hal ambisi karir dan pertimbangan rasional untuk menunda pernikahan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ambisi karir dengan keputusan menunda pernikahan pada generasi Z dengan nilai korelasi sebesar 0,694. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ambisi karir yang dimiliki individu, semakin besar pula kecenderungannya untuk menunda

pelaksanaan pernikahan karena pencapaian karir dan kestabilan finansial menjadi pertimbangan utama sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Ambisi karir menjadi faktor penting yang mempengaruhi prioritas hidup generasi muda dalam menentukan waktu yang tepat untuk menikah, dengan mempertimbangkan aspek kestabilan ekonomi, pengembangan diri, dan pencapaian profesional. Mayoritas responden menempatkan pengembangan diri dan keberhasilan profesional sebagai prioritas dibandingkan komitmen pernikahan, baik pada laki-laki maupun perempuan, serta lintas jenis pekerjaan. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dalam memandang pernikahan, di mana pencapaian karir dianggap sebagai fondasi penting sebelum mengambil keputusan besar dalam kehidupan pribadi.

Saran

Generasi Z diharapkan mampu merencanakan kehidupannya secara matang dan menyeluruh, termasuk dalam hal membangun kesadaran akan prioritas hidup secara realistis serta mengembangkan kecerdasan emosional dalam mengambil keputusan penting seperti menunda pernikahan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup studi yang dilakukan, baik dari jumlah responden, wilayah, usia, latar belakang pendidikan ataupun jenis pekerjaan responden. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain seperti kecemasan terhadap masa depan, orientasi karir, tekanan keluarga atau sosial, nilai religiusitas, atau pengalaman relasional yang juga berpotensi mempengaruhi keputusan menunda pernikahan, serta mempertimbangkan untuk membandingkan antar generasi. Penggunaan pendekatan kualitatif atau campuran (*mixed method*) juga dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai motivasi dan makna di balik keputusan menunda pernikahan.

Daftar Pustaka

- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185–198.
- Appel, H., Krasko, J., Luhmann, M., & Gerlach, A. L. (2024). Intolerance of Uncertainty Predicts Indecisiveness and Safety Behavior in Real-Life Decision Making: Results From an Experience Sampling Study. *Journal of Research in Personality*, 110(104490), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrp.2024.104490>
- Arieza, U. (2024). *Angka Pernikahan di Indonesia Terus Menurun*. KOMPAS.Com.
- Awaliyah, G. (2024). *Angka Pernikahan di Indonesia Turun, Apa Penyebabnya?* REPUBLIKA.CO.ID. <https://ameera.republika.co.id/berita/smi4rn425/angka-pernikahan-di-indonesia-turun-apa-penyebabnya-part2>
- Chen, L., & Zeng, S. (2021). The Relationship Between Intolerance of Uncertainty and Employment Anxiety of Graduates During COVID-19: The Moderating Role of Career Planning. *Frontiers in Psychology*, 12(694785), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.694785>
- Constantin, S. V. (2024). The Postponement of Family Formation Due to Employment Instability. In N. Favez (Ed.), *A Life Course Perspective on Chinese Youths : From the Transformation of Social Policies to the Individualization of the Transition to*

- Adulthood* (pp. 109–125). Springer. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-57216-6_7](https://doi.org/10.1007/978-3-031-57216-6_7)
- Curtin, S. C., & Sutton, P. D. (2020). *Health E-Stats*. National Center for Health Statistics. https://www.cdc.gov/nchs/data/hestat/marriage_rate_2018/marriage_rate_2018.htm
- Erdfelder, E., FAul, F., Buchner, A., & Lang, A. G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Halim, D., & Sergio, R. (2020). *Love, marriage, and development: 4 observations*. World Bank Group. <https://blogs.worldbank.org/en/opendata/love-marriage-and-development-4-observations>
- Harianja, D. H. (2024). “Menikah atau Tidak Menikah, itulah Pertanyaannya!”: Tinjauan Teologis terhadap Konsep Pribadi dan Pernikahan dalam Mengatasi Konsep Hidup Melajang di Indonesia. *Jurnal Teologi Reformed Injili*, 11(2), 159–177.
- Hirschi, A., & Spurk, D. (2021). Striving for success: Towards a refined understanding and measurement of ambition. *Journal of Vocational Behavior*, 127(103577), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103577>
- Istiqomah, N., Winarto, & Bangkit, M. A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penundaan Pernikahan Rentang Usia 28-40 Tahun. *Al-Isyrof Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 115–127.
- Jannah, M. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi. In *UNESA University Press*. Unesa University Press.
- Keldal, G., & Şeker, G. (2022). Marriage or Career? Young Adults’ Priorities in Their Life Plans. *American Journal of Family Therapy*, 50(5), 459–474. <https://doi.org/10.1080/01926187.2021.1915213>
- Marini, L., Yurliani, R., & Kemala Nasution, I. (2022). Ekspektasi Peran Pernikahan Pada Generasi Z Ditinjau dari Jenis Kelamin, Usia, Agama dan Suku. *Analitika*, 14(1), 89–98. <https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.5145>
- Mostafapour, V., Eskandari, H., Borjali, A., Sohrabi, F., & Asgari, M. (2025). *A Narrative Exploration of Transformation of Moral , Social and Cultural Values among Generation Z in the Context of Marriage*. 6(4), 40–55. <https://doi.org/10.22034/ijethics.6.4.40>
- Muraco, J. A., & Curran, M. A. (2012). Associations Between Marital Meaning and Reasons to Delay Marriage for Young Adults in Romantic Relationships. *Marriage and Family Review*, 48(3), 227–247. <https://doi.org/10.1080/01494929.2012.665013>
- Nazla Raihana, S., & Abdullah, M. (2024). Analisis Sosiokultural Penundaan Pernikahan pada Wanita Karir: Studi Kasus Kota Depok. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilm Sosial*, 2(1), 17–29. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13225063>
- Novianti, L. E., Purba, F. D., Noer, A. H., & Kendhawati, L. (2018). Pernikahan dalam Perspektif Masyarakat Bandung. *Journal Psikogenesis*, 6(1), 79–90. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i1.635>
- Nurqamar, I. F., Ulfa, S., Hafizhah, I., Fadhillah, N., & Rahmi, N. (2022). The Intention of Generation Z To Apply For a Job. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan*

- Informatika*), 18(3), 218–247. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v18i3.16493>
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021). Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1037–1045. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.27995>
- Riska Herliana, & Khasanah Nur. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 48–53. https://www.researchgate.net/publication/370742667_Faktor_Yang_Memengaruh_i_Fenomena_Menunda_Pernikahan_Pada_Generasi_Z
- Rubin, J. D., Chen, K., & Tung, A. (2024). Generation Z's Challenges to Financial Independence: Adolescents' and Early Emerging Adults' Perspectives on Their Financial Futures. *Journal of Adolescent Research*, 0(0), 1–34. <https://doi.org/10.1177/07435584241256572>
- Setiawan, A. D., & Kurniati, P. (2024). *Angka Pernikahan di Surabaya Menurun 5 Tahun Terakhir, Anak Muda Diduga Pilih Tunda Menikah*. Kompas.Com. https://surabaya.kompas.com/read/2024/03/19/210238878/angka-pernikahan-di-surabaya-menurun-5-tahun-terakhir-anak-muda-diduga?utm_source=chatgpt.com
- Setyowati, D. (2024). *Angka Pernikahan di Indonesia Turun: Wanita Mandiri Banyak, Pria Mapan Sedikit*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/berita/nasional/671ca4703017e/angka-pernikahan-di-indonesia-turun-wanita-mandiri-banyak-pria-mapan-sedikit>
- Statistik, B. P. (2020). *Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin, Provinsi JAWA TIMUR, Tahun 2020*. BADAN PUSAT STATISTIK Sensus Penduduk 2020. https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2/16/0?utm_source=chatgpt.com
- Steindórsdóttir, B. D., Sanders, K., Arnulf, J. K., & Dysvik, A. (2022). Career transitions and career success from a lifespan developmental perspective: A 15-year longitudinal study. *Journal of Vocational Behavior*, 140(103809), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2022.103809>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Widiyana, E. (2024). *Angka Pernikahan di Surabaya Terus Menurun selama 5 Tahun, Apa Penyebabnya?* DetikJatim. https://www.detik.com/jatim/berita/d-7249289/angka-pernikahan-di-surabaya-terus-menurun-selama-5-tahun-apa-penyebabnya?utm_source=chatgpt.com
- Willoughby, B. J., Hall, S. S., & Goff, S. (2015). Marriage matters but how much? Marital centrality among young adults. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 149(8), 796–817. <https://doi.org/10.1080/00223980.2014.979128>
- Ye, C., Azeqa, A., Abdullah, H., & Hamsan, H. (2024). The Influence of Perceived Social Pressure, Career Aspiration, Economic Independence, and Cultural Values on Attitude towards Marriage among Unmarried Women in China. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 14(12), 1098–1113. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i12/24047>
- Zaman, S. N. (2024). Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z dalam Hidup. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 54–62. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.658>